

KONSEPSI TAUHID
MENURUT IBN TAIMIYYAH DAN ABUL A'LA AL-MAUDUDI
(Studi Komparatif Pemikiran Tokoh)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mochammad Arief Rochman
00510040

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullah,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan bimbingan serta pengarahan seperlunya pada skripsi mahasiswa:

Nama	:	Mochammad Arief Rachman
NIM	:	00510040
Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi	:	Konsepsi Tauhid Menurut Ibn Taimiyah dan Abul A'la Al-Maududi (Studi Komparatif Pemikiran Tokoh)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasssalamu 'alaikum Warahmatullah.

Yogyakarta, 25 September 2008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Muthi'ullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP. 150377480



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1893/2008

Skripsi/ Tugas akhir dengan Judul : *Konsepsi Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dan Abul A'la al-Maududi (Studi Komparatif Pemikiran Tokoh)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mochammad Arief Rochman

NIM : 00510040

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, tanggal: 30 Oktober 2008 dengan nilai: 85 (A/B) dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Fakhruddin Faiz, M.Ag.

NIP. 150298986

Pengaji I

Muthi'ullah, S.Fil.I, M.Hum.

NIP. 150377480

Pengaji II

Fakhruddin Faiz, M.Ag.

NIP. 150298986

Yogyakarta, 30 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 150232692



MOTTO

خیر الناس أفعهم للناس

(Sebaik-baik manusia diantara kamu sekalian adalah orang yang paling berguna bagi manusia lain)

الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك

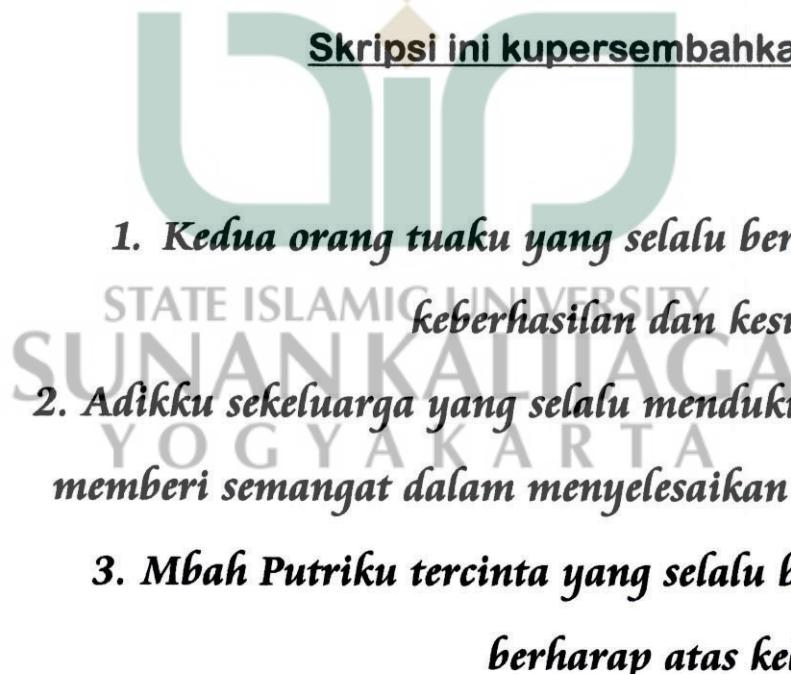
(Waktu itu ibarat pedang, jika kamu tidak dapat mempergunakanya dengan baik maka kamu akan terpenggal olehnya)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:



- 1. Kedua orang tuaku yang selalu berdoa untuk keberhasilan dan kesuksesanku.*
- 2. Adikku sekeluarga yang selalu mendukungku dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsiku.*
- 3. Mbah Putriku tercinta yang selalu berdoa dan berharap atas keselusanku.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعود بالله من شرور انفسنا
وسينات اعما لنا من يهدى الله فلا مصل له ومن يضل فلا هادي له. اشهد
ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واهد ان محمدا عبده ورسوله .

Rasa syukur tak terhingga yang akhirnya membawa pada terselesaiannya penulisan skripsi ini, di atas perjuangan, harapan juga mimpi. Perjuangan panjang dalam menyikapai segala permasalahan yang hadir dan menyertai proses penyelesaian skripsi ini.

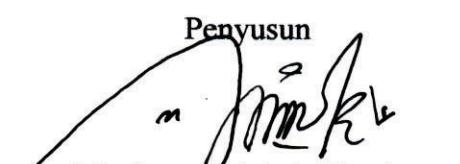
Akhir perjalanan dari sebuah karya yang dapat terselesaikan dengan baik meski sederhana. Namun tidak dapat terabaikan dengan segala keterbatasan penyusun karya sederhana inipun membutuhkan inspirasi, semangat, juga dukungan dari pihak lain baik secara langsung maupun tidak.

Penyusun menghaturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan studi kami.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus selaku pembimbing I, dan Bapak Muthi'ullah, S.Fil.I, M.Hum selaku pembimbing II yang telah sabar dan teramat bijaksana dalam mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa Bapak Fahruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik.

3. Segenap Dosen, terlebih dosen Aqidah dan Filsafat, dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak berjasa dalam memfasilitasi segala sesuatunya sehingga memperlancar proses akademik di Kampus.
 4. Pengukir jiwaku Ayahanda H. Zainal Arifin, dan cahaya yang menaungi seluruh hatiku Ibunda Siti Maisaroh yang tiada putus-putusnya berdo'a dalam keheningan dan kesyahduan panjangnya malam, memberikan cinta dan kasih sayang semua yang menjadi investasi terbesar dalam hidupku.
 5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Abah Zulfi, Mbak Umi, Kang Amin, Kang Uye, Rojes el Fayet, dan keluarga besar UKM JQH Al Mizan dan PP. Minhajut Tamyiz Timoho yang telah setia menemaniku dalam pembuatan skripsi ini, dan semua pihak yang turut memberikan sumbangan pemikiran yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu.
- Akhirnya, penyusun hanya dapat mengucapkan "*Jazakumullahu ahsanal jaza' waa khairon katsiran*", juga memanjatkan Do'a semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat serta Kasih Sayang-Nya kepada kita semua sehingga terus berkarya dan berbagi ilmu pada yang lainnya, serta mudah-mudahan karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan karya ilmiah bagi khazanah keilmuan dan pemikiran Islam.

Yogyakarta, 21 Oktober 2008

Penyusun

Mochamad Arief Rochman
NIM. 00510040

ABSTRAK

Persoalan keyakinan merupakan hal yang paling penting dalam suatu agama. Keyakinan merupakan sumber utama bagi para pemeluk agama sehingga seseorang didikatakan beragama, bahkan keyakinan itu adalah agama itu sendiri, sehingga dapat dikatakan ia berkeyakinan apa sama dengan ia beragama apa. Islam merupakan agama yang sangat fenomenal membutuhkan keyakinan yang dalam untuk dapat menjadi muslim yang shahih, karena keyakinan dalam Islam adalah menyakini keberadaan yang ghaib yang tidak tampak oleh indra kita. Islam adalah menyakini adanya Tuhan semesta alam yang menciptakan alam semesta ini dan yang megaturnya. Dalam Islam keyakinan di istilahkan dengan *Aqidah*, dan inti dari *Aqidah Islamiyah* adalah *Tauhidullah* (meng-esakan Allah).

Pada zaman Rasulullah persoalan aqidah atau keyakinan ini tidak tampak, karena setiap permasalahan akan terjawab dengan turunnya wahyu sumber kebenaran yang hakiki yang diturunka kepada Nabi. Namun setelah wafatnya beliau, muncullah persoalan-persoalan tentang aqidah yang menjadi perdebatan diantara para pemuka agama, mulai dari khulafaur Rasyidin, Tabi'in dan seterusnya. Sejalan dengan berkembangnya pemikiran Islam, lahirlah seorang tokoh bernama Ibn Taimiyah pada tahun 661 H, yang mencoba menghipikan kembali hazanah pemikiran Islam, yang semakin lama makin fakum. IbnTaimiyah mencoba memunculkan konsep Tauhid untuk meluruskan kembali Aqidah Islamiyah yang mulai bergeser. Kemudian setelah itu lahir tokoh muslim Abul A'la al-Maududi yang lahir pada tahun 1321 H. Kedua tokoh ini mencoba memahami dan menghidupkan kembali serta meluruskan kembali pola pikir kaum muslim dalam menyakini keberadaan Tuhan dan memahami ke-maha agunganNya untuk menjadi sesembahan. Namun dalam perumusannya kedua tokoh ini juga terdapat perbedaan yang masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Atas dasar perkembangan pemikiran itulah kemudian aqidah Islamiyah mengalami pergeseran dan perbedaan. Inilah yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini yang bertujuan unutk mengetahui bagaimana pemikiran kedua tokoh, bagaimana keduanya memberikan pemahaman tentang tauhid, serta mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya. Maka untuk mendapatkan tujuan yang sesuai penyusun mencoba memahami pemikiran kedua tokoh lewat karya-karya dari tokoh tersebut yang penyusun dapat, kemudian mencoba mambandingkannya. Maka untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat penyusun menggunakan pendekatan diskriptif-analisis-komparatif yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber yang ada kemudian memahaminya dan mencari persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh.

Akhirnya pada kesimpulan bahwa konsep Tauhidullah yang disampaikan Ibn Tamiyyah dan Madudi merupakan produk manusia dalam rangka mencoba memahami keberadaan sang Kholid yang menciptakan kita semua. Bagaimana kita menyakini dan meng-esakanNya bahwa hanya dia Tuhan Yang Maha Agung Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	s'a	s̄	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	Je
ح	h̄	h̄	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' *Marbûtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḥammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	A
—	kasrah	ditulis	I
—	ḥammah	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاھلیyah	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسی	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati کریم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Ḥammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furuḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بینکم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>

لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>
-------------------	---------	-------------------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُو الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBERAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
E. Kerangka Teori	12
F. Tinjauan Pustaka.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH

DAN ABUL A'LA AL-MAUDUDI

A. Riwayat Hidup Ibn Taimiyah.....	20
1. Biografi	20
2. Perkembangan Intelektual.....	22

B. Riwayat Hidup Abul A'la al-Maududi	
1. Biografi	27
2. Perkembangan Intelektual.....	29

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG TAUHID

A. Pengertian Tauhid.....	36
B. Macam-macam Tauhid.....	41
C. Tauhid Rububiyyah.....	47
D. Tauhid Uluhiyyah	52

BAB IV: KONSEPSI TAUHID MENURUT IBN TAIMIYAH DAN ABUL A'LA AL-MAUDUDI

A. Tauhid Menurut Ibn Taimiyah.....	56
1. Tauhid Rubūbiyyah	60
2. Tauhid Uluhiyyah	77
B. Konsep Tauhid Menurut Al-Maududi.....	83
1. Tauhid Rubūbiyyah.....	83
2. Tauhid Uluhiyyah	89
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Tauhid Ibn Taimiyyah dan Abul A'la al Maududi	96

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA..... 103

CURRICULUM VITAE..... xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam penciptaannya sebagai makhluk yang sempurna, makhluk yang diberi akal dan pikiran untuk berfikir dan memilih mana yang baik dan mana buruk. Tentunya dengan adanya akal dan pikiran manusia juga akan berpikir dan bertanya dari mana manusia ada, untuk apa manusia diadakan. Pertanyaan yang paling mendasar inilah yang selanjutnya akan melahirkan pemikiran-pemikiran dan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut.

Masalah yang dihadapi manusia sebagai hewan yang berfikir pada dasarnya adalah hakekat yang ada (*maujūd*) dan fungsinya, pada intinya meliputi hakekat Tuhan, alam, dan manusia, serta status dan fungsi masing-masing dalam hubungannya satu dengan yang lain. Dalam usahanya mengetahui Allah, manusia melewati proses yang panjang dan rumit, hingga akhirnya menemukan keyakinan kepada yang haq yaitu Tuhan. Proses ini sering disebut dengan Tauhid Allah (aqidah untuk meng-esakan Allah).

Aqidah merupakan masalah yang penting dan sebagai seuatu yang sangat fundamental dalam menentukan amal, sehingga ia disebut *Uṣūl al-Dīn* (dasar-dasar Agama), sedangkan lainnya adalah *furu'*, dan inti aqidah itu adalah Tauhid Allah. Urgensi aqidah dan relevansinya dengan amal telah terlihat dalam al-Qur'an baik secara *maudlū'i* (topical), maupun menurut tertib

nuzuli (urutan turunnya ayat), serta tertib *muṣḥafi* (bendel al-Qur'an). Maka tidak heran jika ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam periode Makiyyah selama kurang lebih 13 tahun hanya berkisar masalah aqidah, terutama iman kepada Allah, khususnya tauhud Uluhiyyah sebagai inti aqidah Islam.

Dalam hubungannya dengan aspek ilmiah, aqidah tauhid membawa implikasi dalam keilmuan yaitu epistemologi dan aksiologi (iman melahirkan ilmu dan menentukan metode ilmiah), namun di pihak yang lain keimanan manusia sendiri kepada Allah merupakan hasil dari penghayatan dan pemikiran atas dalil-dalil yang menyampaikan kepadanya, dalam arti, wujud ma'rifat kapada Allah ditentukan oleh metode dan proses epistemologi.

Banyak pemikiran-pemikiran yang selanjutnya menjadi sumber-sumber jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam proses panemuannya masing-masing tentunya di pengaruhi oleh dasar pemikiran dan lingkungan yang berbeda. Dengan metode dan prosedur yang berbeda tentunya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Di sinilah filsafat ikut berperan dalam rangka mencari hakekat yang *haq* dan menjadi sumber dari keberadaan alam semesta ini, yaitu Tuhan.

Filsafat berkembang dan bergerak terus seiring dengan pergantian zaman. Dari zaman klasik hingga sekarang selalu bersentuhan dengan realitas yang tunggal. Yang dimaksud di sini adalah tentang keberadaan Tuhan. Dalam hal ini filsafat yang mengkaji Tuhan dikenal dengan istilah filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan sudah ada sejak masa Yunani dan peradaban besar lainnya di dunia. Filsafat ketuhanan termasuk dalam kajian filsafat pada ranah

metafisika atau di luar dunia realitas yang dapat diindra, yang membicarakan tentang hakekat.

Filsafat ka-Tuhan-an secara langsung akan bersentuhan dengan agama-agama monoteis. Terkait dengan agama, setiap agama mempunyai konsep tentang Tuhan. Filsafat ketuhanan sering dikaitkan dengan teologi dalam agama Kristen dan dalam agama Islam dikenal dengan istilah kalam.¹

Pemikiran Kalam, atau lazimnya disebut *Filsafat Kalam*, demikian Amin Abdullah dalam pengamatannya, mempunyai tempat yang cukup sentral dalam bangunan pemikiran Islam klasik, sehingga setiap persoalan yang terkait langsung dengan persolaan ketuhanan di hari kemudian, selalu dilihat dan ditelaah dalam perspektif ilmu kalam klasik.² Sampai sekarang, kajian tentang pemikiran kalam tetap mendapat perhatian besar. Meski dalam nuansa yang agak berbeda, diselaraskan dengan persoalan-persoalan modernitas yang dihadapi masyarakat dengan rumusan tema-tema baru yang lebih segar, menyentuh, dan responsip terhadap persoalan ketuhanan dan keberagamaan masa kini. Pemikiran kalam (teologi/dialektik Islam) diharapkan lebih aktual dan relefan dengan tingkat perkembangan historisitas pemikiran muslim. Sekaligus relefan dengan laju perkembangan pemikiran manusia pada umumnya.

¹Hamzah dalam skripsinya yang berjudul, *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*, (Yogyakarta, 2008). hlm. 1

² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). hlm. V

Aspek penting dalam falsafah kalam adalah pemikiran tentang Tuhan dalam hubungannya dengan manusia dan sebaliknya, atau dengan artikulasi khusus tentang Tauhid. Tauhid merupakan materi awal yang disampaikan Islam sebagai agama, dan misi utama Rasulullah SAW maupun para rasul-rasul sebelumnya. Oleh karena itu Tauhid merupakan inti dari ajaran-ajaran Islam.

Kajian Tauhid ini menjadi bahan perbincangan yang cukup serius di kalangan ummat Islam dan berkembang terus sejak pasca wafatnya Rasulullah, khususnya sejak terjadinya konflik antara Khalifah Ali dengan Mu'awiyah yang kemudian melahirkan pemikiran kalam. Bermula dari konflik ini (dihubungkan dengan masalah keimanan dan perbuatan manusia), dan sikap seorang muslim dalam persinggungannya dengan persoalan-persoalan politik khususnya kemudian memunculkan banyak aliran pemikiran kalam klasik yang dikenal seperti Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyyah dan sebagainya, dengan sederet tokoh dan pekiran kalamnya. Berangkat dari pemikiran kalam ini yang bertumpu pada pemikiran Tauhid, berimplikasi pada aspek pemikiran dan sikap setiap muslim dalam aspek-aspek kemanusiaan, baik ideologi, hukum, sosial, politik, maupun ekonomi.³

Munculnya mazhab Khawarij sebagai misal, bermula dari persoalan politik. Dari sini kemudian melahirkan sikap politik dan sekaligus ideologis. Kelompok ini dengan sikapnya tidak mengakui terhadap pemerintahan yang

³Ahmad Arifi, dalam tesis dengan judul *Abul A'la al-Maududi dan Konsep Tauhidnya*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 2

dipimpin Ali maupun Mu'awiyyah (karena dipandang sudah tidak Islami). Juga menganggap orang-orang yang terlibat dari konflik tersebut (kasus talkim) sebagai orang-orang kafir.⁴

Secara historis, perkembangan pemikiran Islam mengalami masa pasang dan masa surut. Masa kejayaan pemikiran Islam ditandai dengan lahirnya banyak filosof muslim dengan ragam pemikiran kefilsafatan, setelah bersinggungan dengan pemikiran Filsafat Yunani. Seperti Al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037), Al Ghazali (1058-1111), Ibnu Rusyd (1126-1198) muncul sebagai pemikir besar periode abad pertengahan yang diakui dunia.

Dalam rentang panjang perjalanan Islam, selama kurang lebih enam abad (sejak jatuhnya Bagdad ke tangan Holago Khan pada tahun 661H/1258M) masyarakat muslim diselimuti kabut kelam dengan mewabahnya tradisi taklid, membuat pemikiran Islam mengalami titik jenuh (penurunan semangat Ijtihad). Dengan kata lain, Islam telah beku, tetap berada dalam bentuk yang diciptakan oleh para Ulama, Mujtahid, dan tokoh-tokoh sufi pada masa pembentukan, dan jika ada perubahan itu hanya menjurus kepada kemunduran.⁵ Di tengah situasi demikian muncullah mujtahid yang mempunyai kredibilitas yang tinggi yang dapat menggugah dan merubah pemikiran Islam. Mujtahid tersebut bernama Ibn Taimiyah (661-728 H), bersama muridnya Ibn Qayyim (691-751 H) ia berusaha membangun kembali

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 6

⁵H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (New York: Octagon Books, 1978), hlm. 1.

tradisi ijtimā' dan mangajak ummat Islam untuk bangkit dari kemunduran. Baru pada awal abad 15 M ummat Islam mulai kembali kepada seruannya untuk menghidupkan tradisi ijtimā' sebagai pertanda kebangkitan dunia Islam.

Ibn Taimiyyah sebenarnya diambil dari nama kakeknya. Dia dilahirkan dari keluarga yang sangat terkenal dan terpelajar serta dihormati oleh masyarakat. Ayahnya adalah khotib dan imam besar serta guru tafsir dan hadis di masjid raya Damaskus. Kakeknya terkenal dengan ahli tafsir, ahli hadis, ushul fiqh, dan ilmu nahwu. Ia terkenal anak yang cerdas dan kuat hafalannya, dalam usianya yang relatif muda ia telah menguasai hafalan Al Qur'an dan belajar kitab-kitab hadis, fiqh, ushul fiqh, dan tafsir. Padanya terkumpul sifat-sifat *mujāhadah* (kesungguh-sungguhan) sejak kecil, dan tidak berhenti hingga menjadi ulama yang dikenal memiliki keahlian dalam ilmu, keutamaan, dan kepemimpinan sebelum usianya mencapai 30 tahun.⁶ Karenanya ia dijuluki sebagai *Syaikhul Islām* karena kematangan dan pendalamannya dalam memahami agama.

Pada awal abad 8 H, Ibn Taimiyyah telah dapat membawa perubahan besar dan mendasar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Ibn Taimiyyah dan muridnya, Ibn Qayyim telah dapat mewarnai pemikiran-pemikiran Islam dan menghidupkan kembali faham-faham salaf yang dapat menandingi mazhab Asy'ariyyah. Namun demikian perubahan yang disumbangkan Ibn Taimiyyah kurang mendapat perhatian dari penulis lain.

⁶Al-Syaikh Muhammad bin Shalih Al Ustaimin, *Kemudahan Memahami Sifat-sifat Allah* terj. Abu Abdir Rahman Muhammad Daz, (Tegal: Ash-Shaf Media,2007), hlm.2

Sejak itu dimulailah upaya pembaharuan pemikiran (*tajdīd al-fikrī*) dalam berbagai aspek keagamaan. Pembaharuan pemikiran modern ditandai dengan adanya "gerakan reformasi intelektual" yang dilakukan oleh para pemikir muslim modern. Keberanian untuk menggali dan mempertanyakan kembali produk-produk pemikiran intelektual Muslim masa lalu, dan bahkan melakukan penggalian atas sumber (al-Qur'an dan al-Sunnah) dengan metodologi modern dalam upaya melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi pemikiran Islam. Dari sinilah kemudian bermunculan pemikir-pemikir muslim modern di berbagai penjuru dunia, seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Muhammad Iqbal (1873-1938), juga Abul A'la al-Maududi (1903-1979) muncul dari subkontinen anak benua India.

Abul A'la al-Maududi, lahir dari keluarga yang mempunyai intregritas Islam yang tinggi sebagai keturunan langsung dari Khawaja Qudbuddin Maududi Chisty, pendiri tarekat Chisty. Ayahnya meskipun berpendidikan Aligarh, namun sangat benci terhadap imperialisme Inggris dari kebudayaan Barat, sehingga ia tidak ingin anak-anaknya dimasukkan ke lembaga pendidikan barat.⁷ Setamat dari sekolah menengah di Madrasah Fauqiyyah, al-Maududi melanjutkan ke pendidikan tingga di Darul Ulum Deoband Hyderabad. Namun tidak dilanjutkan karena ayahnya meninggal.

⁷Misbahul Islam al-Faruqi, *Introducing Maududi dalam Abul A'la Maududi, Islam Today*, (Qurait: Darul Qalam, 1968), hlm. 393.

Sebagai salah seorang tokoh pembaharu abad dua puluh yang hidup di tengah masyarakat muslim yang beraneka ragam, Maududi mampu memberikan gagasan-gagasan tentang Islam yang segar dan berani, bahkan kontroversial. Dan mampu menggugah pemikiran umat Islam khususnya di negara asalnya Indo-Pakistan. Tidak hanya itu, pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam karyanya juga berpengaruh di seluruh penjuru dunia Islam.

Intelektual Maududi terbentuk secara otodidak. Kecerdasannya sangat luar biasa. Sejak umur 17 tahun ia telah menguasai bahasa Arab, Persi, dan Inggris, di samping bahasa ibunya yaitu bahasa Urdu.⁸ Jurnalistik sebagai dunia yang sangat digemari dalam mengekspresikan pemikiranya. Pada tahun 1918 ia telah menulis artikel-artikel untuk surat kabar Urdu terkemuka. Kemudian ia di percaya untuk memegang pimpinan surat kabar *Muslim* di Delhi (1921-1923), dan *al Jam'iyyat* (1925-1930), yang keduanya merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Organisasi Ulama-ulama India.⁹

Di samping itu Maududi juga aktif di bidang sosial politik. Gerakan *Jama'at-I Islami* yang didirikannya (1941), sebagai gerakan elit, dan wadah menghimpun dan mencetak kader-kader Islam yang tangguh. Gerakan ini menjadi sebuah organisasi yang kuat dan teratur serta disegani oleh pemerintah maupun organisasi politik lain, karena pimpinan dan anggotanya yang penuh integritas dan dedikasi yang tinggi terhadap Islam.

⁸M.Amin Rais, Kata Pengantar dalam Abul A'la Maududi, *Khilafat dan kerajaan, terjemahan Muhammad al-Baqir*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.7

⁹H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India Pakistan*,(Bandung: Mizan, 1993). hlm. 239

Dari sekian pemikiran al-Maududi yang paling penting adalah konsepnya tentang Tuhan. Menurut H.A. Mukti Ali, konsep tentang Tuhan inilah yang dinyatakan berulang kali dan barang kali ialah yang memberikan perhatian lebih dalam hal ini dibanding dengan pemikir-pemikir lainnya. Al-Maududi menganggap konsepnya merupakan konsep Tuhan yang benar dan asli, sebagaimana diterangkan oleh semua Nabi dan Rasul Allah.¹⁰

Dari sinilah penulis tertarik atas pemikiran-pemikiran Al-Maududi dan sosok al-Maududi dalam peranannya sebagai tokoh teologi Islam. Dan juga Ibn Taimiyah, seorang tokoh pembaharu teologi Islam, yang sangat berperan bagi perkembangan pemikiran Islam. Disini penulis ingin membandingkan konsep Tauhid Ibn Taimiyah dengan Abul A'la al-Maududi yang merupakan tokoh pembaharu pemikiran Islam yang sangat masyhur.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, dalam penelitian ini sedikitnya penulis data merumuskan beberapa masalah

1. Bagaimana konsepsi Tauhid menurut Ibn Taimiyah dan Abul A'la al-Maududi?
2. Sejauh mana persamaan dan perbedaan konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan Abul A'la al-Maududi serta bagaimana implikasinya dalam aspek kehidupan?

¹⁰ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*..... , hlm. 243.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai, yang secara garis besar adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep Tuhan yang di kemukakan oleh Ibn Taimiyah dan Abul A'la al-Maududi
2. Untuk mendapatkan data-data historis-sosiologis tentang implikasi Tauhid menurut Ibn Taimiyah dan al-Maududi dalam beberapa aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.
3. Untuk memberikan sumbangsih penulis kepada umat Islam, khususnya di Indonesia dalam rangka pemahaman dan pengamalan ajaran tauhid sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagai basis terbentuknya kultur keilmuan dan kehidupan yang Islami.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian disini penulis peroleh dengan jalan penelitian pustaka (*Library research*) yakni mengumpulkan data-data primer, skunder, dan karya-karya ilmiah yang menunjang penelitian, meliputi uraian tentang data-data penelitian, sumber data, dan analisis data.

1. Data Penelitian

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi :

- a) Data tentang situasi sosial-budaya masa hidup Ibn Taimiyah dan Abul A'la Maududi, biografi, dan aktifitas kedua tokoh.
- b) Data tentang konsepsi Tauhid Ibn Taimiyah dan al-Maududi

- c) Data implikasi Tauhid menurut Ibn Taimiyyah dan al-Maududi dalam aspek pemikiran, tata sosial, politik, dan ekonomi.

2. Sumber Data

- a) Karya-karya Ibn Taimiyyah dan Abul A'la al-Maududi khususnya tentang tauhid dan implikasinya, sebagai data primer.
- b) Karya-karya tentang Ibn Taimiyyah dan Maududi yang ditulis oleh orang lain (tertuang dalam tesisnya Drs. Ahmad Arifi dengan judul "*Abul A'la Maududi dan Konsep Tauhidnya*", dan dalam tesis yang berjudul "*Konsep Tauhid Ibn Taimiyyah*", yang ditulis oleh Drs. Saeful Anwar, sebagai data sekunder.
- c) Karya-karya lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, sebagai data penunjang dan pelengkap.

3. Analisis Data

Dalam penelitian permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif-analisis-komparatif, yakni mengumpulkan data dari sumber-sumber yang ditentukan dan menghubungkan satu dengan yang lain, kemudian menganalisisnya dan mengkomparasikan atau membandingkan sesuai data-data yang di dapat dengan cara yang diajarkan. Walaupun kajian ini sedapat mungkin otentik, yaitu mengkaji langsung karya-karya tulis Ibn Taimiyyah dan al-Maududi, tetapi tak dapat dihindari penulis pun memakai pula beberapa referensi penunjang. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dipakai adalah survei buku.

E. Kerangka Teori

Manusia dalam fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang sempurna merupakan satu obyek yang mempunyai kondisi keadaan (yaitu jasmaniyyah dan ruhaniyyah), yang mana memerlukan suatu aturan-aturan untuk dijadikan pedoman dalam perjalanan hidupnya, aturan-aturan ini dinamakan agama. Maka agama di dalam manifestasinya terhadap manusia yaitu mencakup memperbaiki, meluruskan, mengharmoniskan sifat-sifat tabiat-watak manusia ke arah yang sebenarnya.¹¹

Manusia dikenai taklif dari Allah yang dibawa rasul-Nya sesuai kebenarannya, sehingga dalam literatur Islami "mukallaf" adalah yang "*aqil-baligh*". Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan penggunaan akal, fikiran, zikir dan lainnya yang serupa, baik secara mutlak, maupun disertai obyek tertentu yang pada intinya memperlihatkan tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah. Dalam al-Qur'an dikatakan :

سُنُرِيْهُمْ إِيْتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ لِلْحَقِّ أَوْ لَمْ يَكُنْ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segala Ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga nyatalah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah kebenaran (al-Haq). Dan apakah Robb-mu tidak cukup (bagimu) bahwa Dia menyaksikan segala sesuatu?. (Q.S. 41, Fuṣṣilat: 53).

وَفِي الْأَرْضِ إِيْتَنَا لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبَصِّرُونَ

¹¹Drs. H.S. Projodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 1

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (Allah) bagi orang-orang yang mempunyai keyakinan, dan pada dirimu sendiri; apakah kamu tidak melihat ? (Q.S. 51 al-Zāriyat :20-21).

Puncak dari proses penalaran yang sudah dilandasi oleh keyakinan akan keberadaan dan bantuan Allah atas ayat-ayat Allah, ditambah dengan pribadi Muhammad yang mengklaim sebagai Rasul Allah pembawa al-Qur'an, sebagai mu'jizat, adalah *taṣdiq* yakni menyakini eksistensi Allah dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan fungsi eksistensi-Nya sebagai satu-satunya Rabb, serta kerasulan Nabi Muhammad. Tauhid Allah itulah yang menjadi inti ajaran Islam seperti yang terkandung dalam inti isi al-Qur'an. *Taṣdiq* yang dimaksud di atas diformulasikan secara formal dalam pelafalan *Syahadatain*, sebagai kunci memasuki Islam dengan segala implikasi dan konsekuensinya.

Ibn Taimiyyah dengan kecerdasan dan kekuatan berfikir yang diberikan oleh Allah, mencoba memahami dan mencari kebenaran tentang Dzat pencipta alam ini. Ibn Taimiyyah mencoba mema'rifati Allah dengan metode Qur'ani yang berpangkal pada keimanan yang *fītri-darūrī* tentang keberadaan Allah. Selanjutnya dengan berdasarkan wahyu (al-Qur'an yang dijelaskan al-Sunnah) sebagai tradisi Salaf, bukan berdasar dari kesimpulan logika formal yang bersifat deduktif seperti yang dilakukan para filosof Yunani.

Ibn Taimiyyah, kelihatannya tidak mendefinisikan "Tauhid" dari segi bahasa (akar kata), yaitu "*wahīd*" secara konkret, melainkan langsung

membagi macam-macam tauhid dan mengartikannya dari sudut "syar'i", yakni menunggalkan ibadah hanya kepada Allah (*Tauhid Uluhiyyah*) yang sudah mencakup tauhid Rububiyyah. Dalam pemahamannya Ibn Taimiyyah, Tauhid dibagi atas dua macam, yaitu *Pertama*, Tauhid dalam ilmu dan ucapan atau *al-Tauhid Fi al-Sifat*, yakni masalah "khabar" yang membahas sekitar *Nafî* (peniadaan) dan *Isbat* (penetapan), yakni menetapkan apa yang wajib ditetapkan pada Allah berupa sifat-sifat kamal (kesempurnaan) dan menafikan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat kamal. *Kedua*, Tauhid dalam 'ibadah (*al-Tauhid fi al-Tbadah*), yakni Tauhid dalam *Qasd* (tujuan), *Iradah* (niat dan kehendak), dan *'Amal* (perbuatan). Ini mersifat *Insya'i* (imperatif) berupa perintah, larangan dan pembolehan.

Abul A'la al-Maududi membagi Tauhid dalam dua macam, yaitu *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid Rububiyyah*. Dari hasil penelitiannya Maududi menyatakan konsep *Tauhid Uluhiyyah* yaitu, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Implikasunya adalah, segala aktifitas manusia bertumpu dan terpusat kepada Allah. Tauhid Uluhiyyah mengajarkan kepada manusia dalam rangka pembebasan diri dari tirani kepercayaan kepada hal-hal yang palsu, yakni Ilah-ilah selain Allah.

Kedua *Tauhid Rububiyyah* yaitu, bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Penguasa, dan Pemelihara segala yang ada di dalam semesta. Ini berarti bahwa ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah. Implikasinya adalah, bahwa segala aturan baik di bidang sosial, politik, dan ekonomi adalah harus berorientasi pada konsep ini. Karena itulah Tauhid

menjadi prinsip tata sosial, tata politik, dan tata ekonomi bagi masyarakat muslim. Dengan penjelasan ini pada intinya konsekuensi dari ajaran Tauhid adalah, mununtut manusia hanya tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Pengatur (*Rabb* dan *Ilah*). Maka dari itu Syahadat dalam Islam merupakan asas deklarasi moral untuk sebuah pengabdian.

Al-Maududi juga menekankan bahwa Islam merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Seluruh alam semesta ini adalah muslim, dalam rangka keadaan tunduk dan patuh kepada Tuhan.¹² Maka dalam hubungannya dengan pemerintahan setiap warga negara tidak boleh tunduk dan patuh pada pemerintahan yang tidak didasari oleh kebenaran-kebenaran Ilahi. Kekuasaan dan aturan-aturan manusia tidak bisa mengikat dan memaksa seseorang dalam berbuat.

Dari pernyataan-pernyataan pemikiran kedua tokoh di atas, penulis ingin mengetahui sisi perbedaan dan persamaannya dalam merumuskan konsep Tauhid yang menjadi inti dari ajaran Islam. Dipandang kedua tokoh mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam, maka sangat menarik kiranya untuk dikaji dan dibandingkan antara pemikiran keduanya.

¹²H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran....*, hlm. 24

F. Tinjauan Pustaka

Perumusan tentang ajaran tauhid yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah dan al-Maududi memang sudah pernah dibahas dalam karya tulis seseorang, yaitu berupa tesis dengan judul *Tauhid menurut Ibn Taimiyyah* yang ditulis oleh Drs. Saiful Anwar dan tesis dengan judul Abul A'la Maududi dan Konsep Tauhidnya yang ditulis oleh Drs. Ahmad Arifi. Masing-masing tulisan itu membahas tentang konsep Tauhid, namun demikian belum ada tulisan yang mengkomparasikan antara pemikiran Ibn Taimiyyah dan Abul A'la Al Maududi dalam mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Dalam buku yang berjudul *Kemudahan Memahami Sifat-sifat Allah* yang merupakan terjemahan dari Kitab *Taqrib al-Tadmuriyyah* karangan Asy-Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Usmani diterjemahkan oleh Abu 'Abdir-Rahman Muhammad Daz, yang menerangkan bahwa Allah disifati dengan *Nafi* (peniadaan) dan *Isbat* (penetapan). *Isbat* adalah menetapkan hal-hal yang wajib bagi Allah baik berupa Rububiyyah, Uluhiyyah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Sedang *Nafi* adalah meniadakan persamaan dari semua yang selain Allah dalam hal yang wajib bagi-Nya.¹³

Dalam buku yang berjudul *Menjadi Muslim Sejati* terjemahan dari judul asli *Let Us Be Muslim* Abul A'la Al Maududi yang diterjemahkan oleh Dr. Ahmad Baidlowi, yang menerangkan bahwa keutamaan kalimat *Tayyibah* akan berpengaruh besar terhadap proses hidup manusia. Kalimah *tayyibah*

¹³Al-Syaikh Muhammad bin Shalih Al Ustaimin, *Kemudahan Memahami*....., hlm. 32

merupakan inti dari semua aktifitas keyakinan dan merupakan pusat dari sebuah kepercayaan yang hakiki.

Dalam buku berjudul *Harakah Jihad Ibnu Taimiyyah (karena harakah itu sunnah bukan bid'ah)* dari judul asli *Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah Wal Amal Al-Jam'i* karangan Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholiq diterjemahkan oleh Wahyuddin, yang lebih cenderung menerangkan sejarah kebesaran perjalanan hidup Ibn Taimiyyah dalam bermasyarakat dan bernegara. Ibn Taimiyyah merupakan tokoh yang sangat dikagumi di zamannya. Ia merupakan pemimpin sebuah jamaah yang gencar memperjuangkan agama Allah, bahkan ia meng-handle pekerjaan para pejabat dalam menuntaskan tugas-tugasnya.

Dalam buku berjudul *Aqidah Islam Munurut Ibni Taimiyyah* karangan Musthafa Al-'Alim yang diterjemahkan oleh Drs. Muslich Shabir, yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah dan persoalan iman kepada Allah berkaitan dengan dalil-dalil dalam Al-Qur'an. Buku ini sangat bagus sekali dan memperjelas bagi kita tentang pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyyah yang sesungguhnya diambil dari dalil-dalil Al-Qur'an.

Selain tulisan-tulisan itu masih banyak lagi tulisan dan buku-buku yang membahas tentang tauhid Allah dan menerangkan pemikiran-pemikiran dari Ibn Taimiyyah maupun Maududi, namun demikian belum ada yang membahas perbedaan dan persamaannya.

Dengan demikian kajian tentang konsep Tauhid Ibn Taimiyyah dan Maududi dalam perbandingannya belum ada yang mengkaji terutama dalam sudut pandang teologi Islam. Dalam konteks inilah penelitian menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh, maka peneliti ini dalam pembahasannya disajikan dalam lima bab.

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memaparkan tentang biografi Ibn Taimiyyah dan Abul A'la al-Maududi untuk dapat mengenal lebih jauh lagi kedua tokoh tersebut.

Bab *ketiga*, diuraikan hakekat Tauhid menurut Ibn Taimiyyah dan Abul A'la Maududi, yang mencakup pengertian dan macamnya. Serta implikasinya dalam beberapa aspek kehidupan, yaitu sebagai prinsip tata-sosial, tata-politik, dan sebagai prinsip tata-ekonomi.

Selanjutnya Bab *keempat*, merupakan inti dari penelitian ini dipaparkan persamaan dan perbedaan konsep Tauhid yang dilahirkan oleh Ibn Taimiyyah dan Maududi dalam pemaknaan hakekat Tauhid yang shahih, dan merupakan tokoh-tokoh terkemuka yang mewarnai perkembangan pemikiran Islam.

Akhir dari penelitian ini ditutup dengan kesimpulan, saran dan penutup yang tercantum dalam bab *kelima* (penutup). Kemudian dilengkapi dengan daftar kepustakaan sebagai bagian akhir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara keseluruhan tentang konsep Tauhid Ibn Taimiyyah dan Abul A'la al-Maududi, sebagai jawaban dari rumusan masalah dan melalui pendekatan analisis dengan metode membandingkan pemikiran keduanya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa konsep Tauhid yang disampaikan Ibn Taimiyah dan Abul A'la al-Maududi merupakan produk-produk manusia dalam rangka mencoba untuk memahami keberadaan sang Khaliq yang menciptakan kita semua ini. Dalam proses kemunculan pemikiran itu tentunya dipengaruhi dari latar belakang kehidupan dan corak pemikiran yang berbeda-beda.
2. Ibn Taimiyyah yang merupakan tokoh yang sangat disegani di zamannya mencoba untuk memberikan pemahaman konsep Tauhid yang bersumber dari dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber segala Ilmu. Ia memberikan konsep Tauhid dengan keras dan menentang pemikiran-pemikiran kaum lain yang tidak seide dengannya. Bahkan dalam hidupnya pernah dipenjara karena pemerintahan pada waktu tidak sependapat dengannya, sedang Ibn Taimiyyah tetap mempertahankan pendapatnya. Jasanya sangat besar dalam perjalanan perkembangan pemikiran Islam. Hingga Ia dikenal sebagai *Syaikhul Islam* karena tekad besar beliau untuk menggugah dan membangunkan pemikiran Islam dari

tidur yang berkepanjangan. Ia menjadi pembaharu pemikiran Islam yang pemikiranya mampu mewarnai corak pemikiran-pemikiran Islam pada masa-masa sebelumnya, seperti Asy'ariyyah dan Mu'tazilah. Dalam konsep Tauhidnya ia membagi tauhid menjadi dua bagian yaitu Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid Rububiyyah. Antara kedua mempunyai keterikatan yang sangat erat karena keduanya saling berhubungan dan menyebabkan adanya yang satu karena adanya yang lain.

3. Abul A'la al-Maududi seorang pembaharu Islam abad 18, merupakan tokoh neo-fundamentalis yang sangat kental dengan pemikirannya atas negara. Dalam konsep Tauhidnya ia tidak jauh dengan Ibn Taimiyyah yaitu membagi Tauhid dalam dua bagian, yakni *Tauhid Uluhiyyah* yaitu pengakuan seseorang bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan hanya Dia sajalah yang wajib ditaati oleh seluruh makhluk. *Tauhid Rububiyyah* yaitu pengakuan bahwa Allah asatu-satunya Pencipta, Pemelihara, Pemilik, dan Penguasa alam semesta dan segala isinya, yang termasuk manusia di dalamnya. Dan hanya Dialah yang berhak memberikan perintah dan berhak dipatuhi.

Konsep Tauhid yang dimunculkannya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Ia mencoba merubah masyarakat ini menjadi masyarakat muslim yang ber-Tauhid kepada Allah dengan benar. Konsep Tauhinya juga diterapkan dalam berpolitik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pemikiran Maududi secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari aspek terjang dalam organisasinya, *Jama'at Islami*, sebagai basis pengembangan diri dan intelektualnya, yang merupakan organisasi yang sering kontra dengan pemerintah. Melalui organisasi ini ia menuangkan pemikiran Tauhidnya menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan, sehingga ia munculkan konsep-konsep tentang negara yang sangat dikagumi dan dianut oleh banyak tokoh. Al-Maududi memang seorang aktifis yang sangat kreatif dan pemberani dalam memunculkan pemikiran-pemikirannya. Ia terjun dalam dunia politik sejak masih muda dan pada akhirnya pemikiran tentang konsep Tauhidnya ia terapkan dalam tata politik, tata ekonomi, tata sosial dan budaya.

Namun demikian pemikiran Maududi juga mengalami kelemahan, yaitu bila diterapkan pada pemahaman orang-orang awam yang kurang begitu bisa memahami konsep tentang Tuhan.

B. Saran-saran

Setelah memahami dan mencoba membandingkan antara konsep Tauhid Ibn Taimiyah dan Abul A'la al-Maududi, ada beberapa poin yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Dan banyak sisi-sisi positif yang patut kita ambil dari karakter dan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Melihat kajian Tauhid yang sangat rumit dan membutuhkan penalaran yang mendalam, dan permasalahan-prmasahan yang timbul bersamaan

perkembangan zaman, maka perlu kiranya diadakan studi lebih lanjut secara intensif untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang lebih jelas tentang Tauhid dengan segala aspeknya.

Demikian juga tak kalah penelitian terhadap tokoh-tokoh Muslim dan pemikiran-pemikirannya yang sangat berguna untuk mengetahui kontinuitas perkembangan pemikiran intelektual Muslim dalam Islam. Dari situ akan dapat kita ketahui betapa luas samudera keilmuan dalam Islam dan untuk memperkaya khazanah inelektual dan keilmuan Islam.

Dengan demikian telah usailah sudah penulis dalam menyusun skripsi ini. Tiada lain dan tiada bukan ini semua merupakan karunia dan limpahan rahmat dari Allah SWT, sebagai pembimbing dan pemberi kekuatan serta pemberi dorongan atas terselesainya skripsi ini. Segala puji baginya Tuhan yang Maha Pencipta, Maha Pelindung, dan Maha Bijaksana atas semua makhluk-Nya. Tuhan yang patut disembah dan dipatuhi segala perintah-Nya, dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya. Kepada-Nya tempat kembali atas semua makhluk-Nya yang ada selain diri-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tauhid*, Kairo: t. p., 1343 H.
- Al-Alim, Mushtafa, *Aqidah Islam Menurut Ibn Taimiyyah*, Bandung: PT. Alma'arif, 1982.
- Al-Faruqi, Misbahul Islam, *Introducing Maududi dalam Abul A'la Maududi, Islam Today*, Kuwait: Darul Qalam, 1968.
- Ali, A Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, Al-Syeikh Abd al-Rahman ibn Hasan, *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid*, t.t.p: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1954.
- Alim, A. Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1999.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh, *Taqrib at-Tadmuriyah*, terj. Abu 'Abdurrahman Muhammad Daz, *Kemudahan Mehamami Sifat-Sifat Allah*, Tegal: Ash-Shof Media, 2007.
- Arifi, Ahmad, Tesis dalam Judul *Abul A'la al-Maududi Dan Kosep Tauhidnya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Anwar, Sarful, Tesis dalam Judul *Tauhid Ibn Taimiyyah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Dasuqi, Muhammad, *Hasyiyat ad-Dasuqi 'Ala Umm al-Bara'in*, Semarang: Thaha Putra, t.t.
- Esposito, John L., "Muhammad Iqbal and the Islamic state" dalam John L. Esposito (ed.), *Voice of Resurgent Islam*, New York: Oxford University, 1983.
- Faruqy, Misbah al-Islam, 'Introducing Islam", dalam Abul A'la Maududi, *Islam Today*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1968.
- Ghazali (al-), Abi Hamid Ibn Muhammad, *Al-Iqtishād fi al-Itiqād*, Mesir: Maktabah al-Jindi, 1972.
- Gibb, H.A.R. *Modern trends in Islam*, New York: Octagon Books, 1978.
- Hamzah dalam skripsinya yang berjudul, *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*, Yogyakarta: 2008.

- Hanafi, A., *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. 5, 1992.
- Harras, Muhammad Khalil, *Ibn Taimiyyah as-Salafi Naqduh Li Masalik al-Mutakallimin wa al-Falasifat*, Bairut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1984.
- Hasyim, Abd Salam Hafiz, *Al-Imām ibn Taimiyah*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: Macmillen Press, 1970.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Jamilah, Maryam, *Biografi Abul A'la Maududi*, terj. Dedy Djamarudin Malik, Bandung: Risalah, 1984.
- Juwaini (al-), *Al-Syāmil fi Ushūl al-Dīn*, (Iskandariyah; Mansya' al-Ma'ārif, 1969
- Katsir, Muhammad ibn Isma'il Ibn, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jld. IX, juz 14, Beirut: Dār al-Fikr, t. t.
- Khan, Qamaruddin, *The Political Thought of Ibn Taimiyah*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- L. Esposito, John, *Sains-sains Islam*, Terjemahan M. Khoirul Anam, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Ma'luf, Louis, *Munjid al-Tullab*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1973.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maududi, Abul A'la, *Pengertian Agama, Ibadah dan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Al-Qur'an*, terj. Abdullah Said, Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- _____, *Towards Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication, t. t.
- _____, *Moralitas Islam*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Publicita, 1973.
- _____, *Pengertian Agama, Ibadah dan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Al-Qur'an*, terj. Mahyuddin Syaf, Bandung: Sinar Baru, 1986.
- _____, *al-Muṣṭalaḥat al-Arba'ah fī al-Qur'ān: al-Ilāh wa al-Rabb wa al-'Ibādah wa al-Dīn*, terj. Abdul Said, *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Muhammad, Sa'ad Sabiq, *Ibn Taimiyah Imam al-Saif wa al-Qalam*, Kairo: Al-Majlis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyah, t. t.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Projodikoro, S., *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.
- Rais, M.Amin Kata Pengantar dalam Abul A'la Maududi, *Khilafat dan kerajaan*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1993.
- Rusyd, Ibn, *Manāhij al-Adillah fī Aqāid al-Millah*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, 1964.
- San'any (al-), Muhammad ibn Isma'il, *Tahrīr al-I'tiqād 'an Adrān al-Ilhād*, Riyadh: Muassasah al-Nūr, 1388 H.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedia Tokoh Islam Dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Sutopo, H, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1986.
- Talib, Gurbachan Singh, "The Surviving Muslim Influences in the Speech of the Punjab", dalam Attar Singh (ed.), *Socio Cultural Impact of Islam in India*, (Chandigarh: Punjab University, 1976
- Taimiyyah, Ibn, *Al-Risālah at-Tadmuriyyah*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmiyyah, cet.II, 1391 H.
- Wahhab, Sulaiman ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdul, *Tafsīr al-Azīz al-Hamīd fī Syarh Kitab al-Tauhīd*, (Beirut, al-Maktabah al-Islami, 1390 H
- Wahhab (al-), Muhammad Ibn Abd, *Kasyf Al-Syubhat*, (Riyadl: Muassasah an-Nur, t.t.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ibn Taimiyah Hayatuhū wa 'Ara'uhū wa Fiqhuhū*, Dār al-Fikr al-'Arabi, t. t.
- _____, *Al-Aqidat al-Islāmiyat Kama Jā'a bih al-Qur'ān*, Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyat, 1969.